

## MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB KUNING DI SEKOLAH TINGGI KITAB KUNING

Ina Aulia<sup>1</sup>, Walid Fajar Antariksa<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: [inaaulia2206@gmail.com](mailto:inaaulia2206@gmail.com)<sup>1</sup>, [walidfjr@mpi.uin-malang.ac.id](mailto:walidfjr@mpi.uin-malang.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak.** Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang memakai kitab kuning untuk referensi pembelajarannya. Kitab kuning mempunyai isi kandungan tentang berbagai ilmu yang menjadi pedoman umat Islam. Pesantren saat ini sedang dihadapkan dengan modernisasi pendidikan Islam. Salah satu pesantren yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman adalah pesantren An-Nur 3 putri. Pesantren ini selain menyelenggarakan pendidikan dasar, menengah dan atas, Pesantren ini juga memiliki tingkatan belajar lanjutan yang menjadi program unggulan yaitu Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning yang ada di STIKK An-Nur 3 putri yang meliputi bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian diambil dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa STIKK ini adalah program unggulan AN-Nur 3 yang bertujuan mengajarkan intisari kitab kuning lebih mendalam daripada tingkatan-tingkatan madrasah sebelumnya. Dalam pembelajaran kitab kuning di STIKK terdapat proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang menunjang kegiatan pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Yang membedakan dengan program pendidikan lainnya yaitu santri di STIKK selain belajar kitab kuning mereka juga menempuh pendidikan tinggi di universitas yang bekerja sama dengan STIKK.

**Kata Kunci.** Manajemen Pembelajaran; Kitab Kuning; Pesantren

**Abstract.** *Pesantren is an educational institution in Indonesia that uses the classical book as a reference for learning. The classical book contains the contents of various sciences that guide Muslims in their live. Islamic boarding schools are currently facing the modernization of Islamic education. One of the pesantren that follows the development of science and the progress of the times is the An-Nur 3 Islamic Boarding School. This Islamic boarding school provides primary, secondary, and high school education and has an advanced level of learning, a special program, namely the College of Classical Book (STIKK). This study aims to describe how the learning management of the classical book in STIKK An-Nur 3, from Lesson planning, Learning implementation, and Learning evaluation. This study uses a qualitative approach. The research data were taken by interview, observation, and documentation techniques. The results showed that this STIKK is the program of AN-Nur 3, which aims to teach the essence of the classical book more deeply than the previous madrasah levels. In learning the Classical book at STIKK, there is a planning, implementation, and evaluation process that supports learning activities to run effectively and efficiently. What distinguishes it from other educational programs is that students at STIKK, besides studying the yellow book, also study in a university that has an agreement with STIKK.*

**Keywords.** *Learning management; Classical book; Islamic boarding school*

## A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang hadir di tengah masyarakat Indonesia yang eksistensinya dapat diterima dan bertahan di tengah masyarakat hingga sekarang. Pesantren menjadi tempat mempelajari ilmu agama Islam (*tafaqquh fi ad-din*) yang harapannya dapat melahirkan umat Islam yang bertakwa pada Allah SWT, mandiri, berkepribadian luhur, berakhlak mulia, perilakunya berorientasikan ajaran agama, dan bermanfaat bagi orang lain (Takdir, 2018). Sejalan dengan tujuan mulia tersebut eksistensi dan citra pesantren menjadi baik di masyarakat Indonesia dan perkembangannya semakin pesat.

Pendidikan pesantren mempunyai beberapa elemen diantaranya yaitu pondok (asrama), kyai, masjid atau musholla, santri (seseorang yang belajar di dalam pesantren), dan pembelajaran kitab kuning (Takdir, 2018). Hal ini diperkuat dengan Undang-undang No 18 Th. 2019 pasal 10 ayat 3 bahwa santri di pesantren diarahkan untuk mendalami pengkajian kitab kuning untuk pendalaman ilmu agama dan menumbuhkan jiwa religius santri. Pesantren selama ini dinilai berhasil dalam membentuk karakter santri dengan pola pendidikannya (Zuhriy, 2011). Perpaduan semua elemen inilah yang membentuk sistem dan model pendidikan pesantren berbeda dengan lembaga lainnya.

Pesantren yang didalamnya mengajarkan kitab kuning saat ini sedang dihadapkan dengan modernisasi pendidikan Islam. Modernisasi pendidikan pesantren penting diperhatikan agar santri memiliki daya saing dalam menghadapi kemajuan zaman dan persaingan global. Tantangan besar pesantren saat ini adalah menyeimbangkan antara kompetensi intelektual dan spiritual (Takdir, 2018). Gagasan modernisasi pesantren yaitu dengan memasukkan ilmu-ilmu umum dalam pesantren menimbulkan kekhawatiran. Hal ini karena apabila pembelajaran ilmu umum di pesantren semakin banyak sedangkan pembelajaran ilmu agama dikurangi akan membuat kompetensi santri dalam ilmu keagamaan menjadi kurang (Bashori, 2017).

Tantangan modernisasi ini perlu direspon dengan baik, khususnya oleh kyai yang menjadi pengasuh pesantren. Kepemimpinan kyai akan mempengaruhi arah, program dan karakteristik dari pesantren yang dikelolanya (Hasan, 2015). Pembaharuan di pesantren di zaman sekarang perlu dilakukan terutama bidang manajemen, sarana dan prasarana hingga kurikulum pendidikan pesantren, dan berbagai bidang keahlian (bahasa dan life skill). Dengan demikian, pesantren dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasikan dalam iman, ilmu, dan amal shaleh (Syafe'i, 2017).

Banyak pesantren salaf yang telah memadukan pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Sehingga pendidikan pesantren dapat diselenggarakan secara formal dan non formal. Seiring berjalannya waktu juga mulai muncul pesantren yang mampu menyelenggarakan jenjang pendidikan tinggi mulai dari akademik, sekolah tinggi, institut, hingga universitas. Namun menurut keterangan dari Departemen Agama RI belum banyak pesantren yang mampu menyelenggarakan pendidikan tinggi jika dibandingkan dengan jumlah pesantren yang ada. Persentasenya hanya sekitar 1% pesantren dengan pendidikan tinggi didalamnya (Muhi, 2018).

Salah satu pesantren yang tetap berpegang teguh pada pembelajaran kitab kuning meski didalamnya menyelenggarakan pendidikan formal baik yang berbentuk sekolah umum maupun pendidikan madrasah mulai tingkat dasar hingga tingkat menengah atas adalah Pondok Pesantren An-Nur 3 Bululawang Malang. Hal itu dibuktikan dengan didirikannya Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK). Sekolah tinggi tersebut sebagai lembaga pendidikan tertinggi di Pondok Pesantren An-Nur 3 yang diselenggarakan untuk santri lulusan diniyah dan masih berminat mendalami ilmu kitab kuning. Kehadiran sekolah tinggi yang ingin melestarikan pembelajaran kitab kuning ini mendapat respon baik dari para santri lulusan program diniyah di Pesantren An-Nur 3. Hal ini

tentu perlu adanya manajemen pembelajaran yang baik agar berjalan teratur dan dapat mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam perlu untuk menjaga kualitas pembelajarannya. Agar dapat menjaga kualitasnya, lembaga pendidikan Islam perlu memiliki perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik (Yaqien, 2021). Kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan akan dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan di lembaga pendidikan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang bagaimana manajemen pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 3 Bululawang Malang mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data primer dari penelitian ini berasal dari observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat dan mengunjungi kantor kepengurusan dan kelas STIKK yang terletak di dalam Pondok Pesantren An-Nur 3 Putri. Selain itu, peneliti juga mengikuti kegiatan pembelajaran STIKK untuk mengamati bagaimana kegiatan pembelajaran kitab kuning berlangsung. Wawancara dilakukan dengan mempertanyakan sesuai fokus penelitian atau rumusan masalah yang sudah disusun yaitu terkait bagaimana perencanaan pembelajaran kitab kuning, pelaksanaan dan evaluasi pembelajarannya. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan prinsip kualitatif dan menyesuaikan dengan fokus penelitian. Informan yang dipilih diantaranya adalah ketua STIKK, wakil ketua STIKK, 3 ustadz pengajar STIKK, pengurus STIKK dan 3 mahasiswa. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dengan dokumentasi. Dokumen yang diperoleh sebagai pendukung data primer antara lain: silabus, rencana pembelajaran, catatan kegiatan pembelajaran mahasiswa dan dokumentasi pembelajaran kitab kuning.

Validitas data dalam penelitian ini diuji dengan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Sedangkan untuk analisis data, kami menggunakan teknik analisis data model Miles dan Hubberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sekolah Tinggi Ilmu Kitab Kuning (STIKK) merupakan lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh Pondok Pesantren An-Nur 3 Bululawang Malang. Penamaan STIKK cukup unik, karena mengandung nama Sekolah Tinggi yang membuatnya seperti sekolah formal lainnya. Berdasarkan wawancara dan dokumentasi, program pendidikan di STIKK memiliki lama studi 1 tahun dan hanya fokus pada pembelajaran kitab kuning. Selain itu, STIKK juga memiliki program yang mengarah pada sistem pendidikan formal, yaitu dengan adanya kerjasama antara STIKK dengan perguruan tinggi seperti Universitas Raden Rahmat (UNIRA), dan Institut Agama Islam Al-Qolam. Hal tersebut dilakukan agar menambah wawasan para mahasiswa selain dalam ilmu keagamaan juga wawasan akan ilmu umum. Disamping itu, agar mereka dapat meraih gelar sarjana (S1) dari kampus yang bekerja sama dengan STIKK tersebut. Menariknya kehadiran sekolah tinggi yang ingin melestarikan pembelajaran kitab kuning ini mendapat respon baik dari para santri lulusan diniyah di An-Nur 3, dilihat dari karena masih banyaknya yang berkeinginan melanjutkan studinya di STIKK meskipun jam pembelajaran kitab kuning lebih padat. Hal ini merupakan salah satu bentuk inovasi pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman.

Manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan pengelola pendidikan untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas pembelajaran agar mencapai tujuan

pembelajaran dengan efektif. Atas dasar itu, manajemen pembelajaran menjadi penting dilakukan oleh setiap pendidik. Dalam melakukan pembelajaran, STIKK telah berusaha untuk menerapkan manajemen pembelajaran yang baik. Ada tiga tahapan dalam manajemen pembelajaran, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

### **1. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan pembelajaran kitab kuning di STIKK dilakukan dengan mengadakan rapat awal tahun. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, diketahui bahwa perencanaan pembelajaran ini dilakukan secara bersama-sama oleh ketua STIKK dan para ustadznya. Dalam rapat tersebut memuat berbagai pembahasan diantaranya perencanaan jadwal pembelajaran, menentukan ustadz-ustadz pengampu tiap mata pelajaran kitab kuning dan membahas kitab-kitab apa yang akan dipelajari yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Seperti adanya pengkajian kitab fiqh secara mendalam karena ilmu fiqh sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, dan masih banyak ilmu-ilmu agama lainnya.

Pelajaran di STIKK yang utama adalah pelajaran Kitab kuning, selain itu ada juga pelajaran penunjang seperti bahasa Inggris dan pengembangan diri. Kitab Kuning yang dipelajari di STIKK antara lain Kitab Qowa'id al-lughoh dan Jami' Ad-Durus untuk pelajaran gramatikal bahasa Arab (nahwu), kitab Fathul Mu'in untuk pelajaran Fiqih, kitab Tafsir al-Jalalain dan kitab Ayat al-Ahkam untuk pelajaran ilmu tafsir Al-Qur'an, Kitab Bulugh Al-Maram untuk mata pelajaran hadits, Kitab Qowaid al-Fiqhiyyah dan Waraqat untuk mata pelajaran ushul fiqh, dan kitab Qowa'id al-Asasyah untuk mata pelajaran al-Qur'an. Selain itu juga dikaji kitab Ihya' 'Ulum ad-Din yang membahas ajaran dan nilai-nilai kehidupan dan Kitab Shohih al-Bukhari yang berisikan hadits-hadits nabi

Para ustadz di STIKK juga mempersiapkan pembelajaran mereka masing-masing dari segi materi, metode, sumber belajar, dan evaluasi yang akan mereka terapkan. Materi yang diajarkan setiap harinya para ustadz berpedoman pada bab-bab yang ada pada kitab yang dikaji. Sehingga mereka cukup mengkira-kirakan batas setiap pembelajaran berlangsung tanpa adanya susunan rencana pembelajaran yang baku seperti pada pembelajaran pada umumnya.

Perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyusun alternatif kebijaksanaan untuk menanggulangi masalah yang akan dihadapi dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (2018). STIKK telah melakukan proses perencanaan pembelajaran di awal tahun dengan membahas jadwal pelajaran, daftar ustadz-ustadz pengajar dan kitab apa saja yang akan dikaji. Secara umum, perencanaan pembelajaran di STIKK telah dilaksanakan dengan baik. Meskipun demikian masih ada sedikit ketidaksesuaian antara praktek perencanaan pembelajaran di STIKK dengan standar perencanaan pembelajaran yang ditetapkan pemerintah melalui PP No.19 Th. 2005, pasal 20 yang menyatakan bahwa seorang guru pada umumnya harus menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Para Ustadz di STIKK tidak membuat silabus dan RPS. Mereka hanya berpedoman pada bab-bab pada kitab yang mereka kaji.

Perencanaan pembelajaran di STIKK memiliki persamaan dengan perencanaan pembelajaran kitab kuning di pesantren lain, seperti pada pesantren Asy-Syifa wal Mahmudiyah yang diungkap oleh Heri Khoiruddin dalam penelitiannya. Di pesantren Asy-Syifa wal Mahmudiyah perencanaan pembelajaran dilakukan di awal semester berupa penentuan wali kelas, penyusunan jadwal pelajaran, penentuan pengajar, pembuatan tata tertib, dan jadwal ujian. Sedangkan silabus dan RPP tidak dibuat secara tertulis. Meskipun demikian para pengajar sudah memiliki konsep dalam pikirannya tentang RPP tersebut (Khoiruddin & Ferisal, 2018).

STIKK dan beberapa pesantren yang lain secara umum telah melaksanakan perencanaan pembelajaran. Akan tetapi kegiatan perencanaan pembelajaran kitab kuning di STIKK tidak mengacu secara detail pada peraturan pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan. Hal ini

dikarenakan STIKK memiliki kekhasannya sendiri dalam merencanakan pembelajarannya karena pesantren memiliki otoritas dalam mengatur lembaga pendidikannya sebagaimana disebutkan dalam UU No.20 pasal 26 tentang sistem pendidikan nasional. STIKK merupakan program pendidikan pesantren nonformal yang menjadikan kegiatan dan proses perencanaan pembelajarannya dilakukan sesuai dengan potensi pesantren tanpa adanya pedoman pembelajaran yang baku untuk digunakan.

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan terselenggaranya pembelajaran yang sudah direncanakan yang mana didalamnya terjadi interaksi antara guru dan murid dalam waktu dan lokasi tertentu dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. STIKK melaksanakan pembelajaran kitab kuning berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan. Waktu pembelajaran mulai dari jam 08.00 WIB hingga malam hari pukul 22.00 WIB.

Metode pembelajaran kitab kuning yang dilakukan di STIKK tidak berubah dari metode klasik pembelajaran kitab kuning yaitu:

- 1) *Bandongan*, yaitu kyai membacakan kitab kuning dalam bahasa arab dan menterjemahkannya sedangkan santri membawa kitab menyimak dan mencatatnya.
- 2) *Sorogan*, yaitu santri membaca kitab kuning dan menterjemahkannya, kemudian ustadnya menyimak.
- 3) *Syawir* (musyawarah bersama) yaitu kegiatan bersama untuk memahami suatu materi dan mencari contoh-contohnya.
- 4) *Bahtsul masa'il*, yaitu forum untuk memecahkan suatu permasalahan yang akan dibahas bersama-sama.
- 5) Presentasi, yaitu dengan cara mahasantri mencari keterangan dari sumber belajar apapun, seperti kitab-kitab atau dari internet kemudian menerangkan dihadapan ustadz dan mahasantri lainnya di depan kelas.

Media yang digunakan dalam pembelajaran yang utama adalah Kitab kuning dan alat menulis bagi santri. Media yang ada di kelas adalah whitebord dan LCD projector. Selain itu, santri juga diperbolehkan menggunakan smartphone, laptop dan mengakses internet.

Pembelajaran berlangsung beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu tahap pembuka, inti dan penutup. Untuk kegiatan pembuka, ustadz memulai dengan mengucapkan salam, mengabsen para mahasantri, kemudian dengan berdoa (membaca surat al-fatihah). Masuk pada inti pembelajaran ustadz membacakan kitab kuning dan menterjemahkannya (*bandongan*). Kemudian ustadz akan menjelaskan maksud dari isi materi tersebut. Setelah itu, ustadz akan melanjutkan dengan meminta mahasantri menterjemahkan isi kitab atau mempresentasikan maksud dari materi atau bab-bab tertentu dalam kitab kuning. Untuk kegiatan presentasi ini tidak dilakukan oleh semua ustadz, melainkan setiap pengajar memiliki ciri khasnya tersendiri. Ada yang lebih memilih lebih banyak membaca makna dan menerangkan agar materi tercakup lebih banyak. Dan di akhir pembelajaran ustadz akan menutup dengan pertanyaan atau menyimpulkan pembahasan materi pada pembelajaran hari itu. Dan ditutup dengan pembacaan doa dan salam.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di STIKK merupakan metode yang sering dipakai di berbagai pesantren, yaitu *sorogan*, *bandongan*, hafalan dan *bahsul masa'il* (2018). Terkait metode pembelajaran Kitab Kuning dalam UU no.18 Th. 2019 tentang pesantren pasal 13 dicantumkan bahwa pesantren yang mengajarkan kitab kuning (salafiyah) memiliki metode pembelajaran yaitu metode sorogan, bandongan, metode klasikal, terstruktur dan lain-lain. Dengan metode-metode inilah guru mengajarkan Kitab Kuning pada peserta didik (santri) agar bisa membaca, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam Kitab Kuning. Keterangan tersebut juga selaras

dengan pengertian pelaksanaan pembelajaran kitab kuning yang mana praktiknya adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam lingkungan pesantren untuk mencapai tujuan yaitu keberkahan dan kemanfaatan dari ilmu yang dikaji. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga pembelajaran yaitu tahap pembuka, inti dan penutup sebagaimana dicantumkan dalam Permendikbud No. 22 Th. 2016 bab IV tentang standar proses pendidikan.

Metode pembelajaran kitab kuning di STIKK juga diterapkan di pesantren yang lain, seperti pesantren Al-Mahalli menurut hasil penelitian Sufa (2017) dan pesantren Asy Syifa wal Mahmudiyah dari hasil penelitian Heri Khoiruddin (Khoiruddin & Ferisal, 2018). Namun terdapat suatu perbedaan yang membedakan penggunaan metode pembelajaran di STIKK dan di pesantren Al-Mahalli. Metode sorogan di STIKK selalu dilakukan oleh mayoritas ustadz setelah membacakan kitab (*bandongan*) kecuali pada pelajaran fiqih fathul qorib yang mempunyai jam sorogan tersendiri. Sedangkan di pesantren Al-Mahalli sistem pembelajaran sorogan dan bandongan tidak ada yang berada dalam satu waktu melainkan keduanya berada pada jam yang berbeda. Terkait teknisnya dalam pembelajaran sorogan di STIKK dan Pesantren Al-Mahalli memiliki persamaan yaitu dengan menunjuk salah satu mahasantri untuk membaca dan menerangkan atau murodi sementara ustadz menyimak. Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa sejumlah pesantren tetap mempertahankan metode-metode klasik pesantren hanya saja berbeda dalam teknik dan waktunya.

STIKK juga menerapkan sistem pembelajaran musyawarah dengan cara membagi mahasantri menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan pelajaran. Tugas mereka mencari jawaban atas permasalahan yang dibahas yang bersumberkan pada *ibarat-ibarat* dalam kitab kuning yang kemudian di diskusikan kemudian di presentasikan jawabannya. Hal ini senada dengan hasil penelitian di pesantren Asy-Syifa walmahmudiah hasil penelitian dari Khoiruddin & Ferisal (2018) yang menyatakan bahwa para ustadz di pesantren tersebut meningkatkan keaktifan santri dengan membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi terkait materi yang ditentukan ustadz. Setelah berdiskusi mereka akan diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan dilanjutkan tanya jawab. Inovasi pengkombinasian metode ini terbukti efektif karena membuat santri lebih aktif dalam pembelajaran.

Metode pembelajaran Kitab kuning di Pesantren lebih dominan menggunakan metode tradisional. Meskipun demikian metode tersebut dinilai terbukti efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Sufa, 2017). Fuadah dan Sanusi (2017) dalam penelitian tentang manajemen pembelajaran di Pondok pesantren Miftahul Falah juga menyatakan bahwa metode tradisional dalam pembelajaran kitab kuning terbukti efektif dalam membentuk pemahaman santri. Selain menggunakan metode tradisional, Penggunaan metode presentasi di STIKK merupakan metode yang relatif baru dibanding metode yang lain. Hal ini bertujuan untuk menambah kreatifitas mahasantri dalam mencari keterangan dan menerangkannya.

Berdasarkan pada pembahasan kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab kuning diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 3 dengan pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren lainnya memiliki persamaan dalam tahapan pelaksanaan pembelajarannya dan metode yang digunakan. Persamaan-persamaan tersebut dipengaruhi oleh adanya pemahaman tentang pembelajaran kitab kuning. Namun disamping itu juga terdapat perbedaan dikarenakan masing-masing pesantren memiliki otoritas dalam mengelola lembaganya.

### **3. Evaluasi Pembelajaran**

Bagian manajemen pembelajaran yang ketiga yaitu evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah usaha untuk mengetahui capaian belajar peserta didik secara menyeluruh, baik pengetahuan, sikap, maupun ketrampilan (Nuriyah, 2014). Evaluasi pembelajaran memiliki

tujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu proses pembelajaran, sehingga guru dapat memahami peserta didik dan kemudian memberikan bantuan terhadap kekurangan-kekurangan peserta didik (Idrus L, 2019). UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 58 juga menjelaskan bahwa evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan pembelajaran yang dilakukan terus menerus demi menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.

STIKK melakukan evaluasi pembelajaran dengan dua cara, yaitu evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes dilakukan dengan menyelenggarakan ujian di setiap akhir semester. Kegiatan ini berupa ujian tiap akhir semester yang terdiri dari ujian tulis, ujian lisan, dan membaca kitab kuning kosong (tidak ada harakat dan maknanya). Evaluasi dengan cara ujian tulis dan ujian lisan dilakukan untuk menguji semua mata pelajaran yang diajarkan di STIKK. Evaluasi melalui tes ini akan memberikan informasi hasil pembelajaran mahasiswa selama satu semester. Dari informasi yang diperoleh itu juga dapat diambil keputusan apakah perlu perbaikan atau tidak serta dapat digunakan sebagai bahan untuk para pengajar dalam menyusun pembelajaran selanjutnya, baik dari segi metode, strategi atau media pembelajaran yang lebih baik lagi pada tahun selanjutnya.

Evaluasi non tes di STIKK berupa pengamatan para ustadz sehari-hari ketika pembelajaran berlangsung, seperti ketika meminta mahasiswa untuk membaca hasil ma'nani mereka didepan, menerangkan, menerjemahkan, atau mengevaluasi dengan tanya jawab. Evaluasi ini tidak hanya menjadi evaluasi para santri, melainkan juga evaluasi para ustadz pengajar. Kegiatan evaluasi yang dilakukan selama pembelajaran ini akan memberikan informasi bagi ustadz apakah materi yang diberikan sudah tersampaikan dengan baik ataukah belum. Meskipun kegiatan evaluasi ini tidak terstruktur dan tidak ada pedoman penilaian apapun para ustadz tetap dapat mengevaluasi cara mengajar pembelajaran yang mereka lakukan. Di sisi lain, STIKK juga menyelenggarakan praktik mengajar bagi para mahasiswa. Hal ini untuk melihat penguasaan materi dan kesiapan mereka dalam mengajar.

Evaluasi pembelajaran kitab kuning di STIKK sama seperti evaluasi pembelajaran di pesantren lain, yaitu berupa tes dan nontes (Hanani, 2017). Evaluasi pembelajaran dengan teknik tes yang dilaksanakan di STIKK yaitu melalui tes tulis, tes lisan dan tes baca kitab. Tes tulis sebagai salah satu bentuk evaluasi pembelajaran kitab kuning di STIKK dilaksanakan untuk mengetahui hasil pembelajaran selama satu semester. Dalam teknisnya mahasiswa akan diberi soal ujian yang sesuai dengan apa yang mereka pelajari dan dikerjakan individu dalam waktu dan tempat yang sudah ditentukan. Bentuk evaluasi pembelajaran Kitab Kuning melalui tes tulis memiliki persamaan dengan hasil penelitian Khoiruddin & Ferisal (2018) di Pesantren Asy-Syifa wal Mahmudiyah yang juga melakukan evaluasi pembelajaran kitab kuning dengan tes tulis. Hanya saja yang membedakan di Pesantren Asy-Syifa wal Mahmudiyah memiliki batas minimum atau memiliki kriteria penilaian karena hasil dari ujian tersebut akan menjadi tolok ukur mereka layak untuk naik kelas atau tidak. Sedangkan di STIKK tidak menerapkan hal tersebut.

Temuan selanjutnya dalam evaluasi pembelajaran Kitab Kuning di STIKK adalah mengevaluasi hasil belajar mahasiswa dengan cara tes lisan. Menurut Zainal Arifin tes lisan merupakan tes yang dilaksanakan dengan cara memberikan pertanyaan yang diutarakan dengan lisan dan begitu pula dalam menjawabnya. Teknik ini mampu mengevaluasi seberapa pengetahuan peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran (Arifin, 2013). Adapun pertanyaannya adalah terkait materi pembelajaran kitab kuning yang telah mereka pelajari selama satu semester. Kegiatan evaluasi ini dilakukan penilaian secara objektif. Ustadz akan memberi nilai tinggi bagi mahasiswa yang bisa menjawab dengan benar dan memberi nilai yang rendah untuk mahasiswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Dalam memberi nilai ustadz hanya mengira-ngira nilai yang

pantas diberikan atas jawaban mahasantri karena tidak adanya nilai Ketuntasan Kriteria Minimal (KKM) untuk pedoman dalam menilai.

Evaluasi pembelajaran di STIKK juga menguji kemampuan mahasantri membaca kitab kuning kosong. Dalam teknisnya ustadz akan menyimak bacaan santri tanpa membetulkan ketika bacaannya tidak tepat. Temuan penelitian ini memiliki persamaan dengan kegiatan penelitian evaluasi pembelajaran kitab kuning di pesantren Asy-Syifa yang menyatakan bahwa tes membaca kitab kuning merupakan bagian penting yang harus dievaluasi untuk mengetahui kelancaran membaca dan penguasaan santri terhadap materi kitab kuning (Khoiruddin & Ferisal, 2018). Sedangkan di pesantren Al-Mahalli selain ujian baca kitab juga dilakukan pengecekan kitab santri (Sufa, 2017). Pengecekan kitab ini bertujuan untuk melihat ma'na yang ditulis santri di kitab masing-masing. Penilaian kitab seperti ini tidak dilakukan pada evaluasi STIKK. Para mahasantri akan otomatis memenuhi isi kitab mereka karena kitab tersebut adalah sumber belajar mereka. Sehingga pengecekan kitab tidak dilakukan saat akan ujian di STIKK. Di sisi lain evaluasi di STIKK juga dilakukan saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Saat proses pembelajaran dilakukan dengan menunjuk mahasantri untuk membaca dan *murodi* (menerjemah). Dengan kegiatan tersebut ustadz dapat mengetahui kemampuan mahasantri dan dapat mengevaluasi kualitas mengajarnya.

Evaluasi pembelajaran di STIKK An-Nur 3 dilakukan pula dalam forum rapat bulanan dan akhir tahun. Kegiatan ini guna mengevaluasi dan membangun komunikasi antara guru-guru dan pengasuh pesantren. Dalam rapat akan dibahas terkait perkembangan STIKK dan madrasah diniyah setiap harinya serta untuk mengetahui hal-hal yang perlu di pertahankan atau perlu diperbaiki. Kegiatan ini memiliki persamaan dengan kegiatan evaluasi di pesantren Asy-Syifa wal mahmudiyah sebagaimana hasil penelitian Heri Khoiruddin yang menyatakan bahwa pesantren tersebut melakukan rapat setiap semester guna mengetahui perkembangan pembelajaran serta mengetahui apa yang perlu diperbaiki dan dipertahankan dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari uraian kegiatan pembelajaran diatas dapat diketahui bahwa manajemen pembelajaran Kitab Kuning di STIKK An-Nur 3 telah secara umum telah berjalan dengan baik. Meskipun demikian ada beberapa ketidaksesuaian antara pelaksanaannya dengan peraturan perundang-undangan atau dengan teori manajemen pembelajaran yang umumnya diterapkan di sekolah formal. Hal ini dikarenakan Pesantren memiliki kebebasan dalam menjalankan kebijakannya.

#### **D. KESIMPULAN**

STIKK merupakan lembaga non formal yang didalamnya mengajarkan berbagai macam kitab kuning. Penyebutan sekolah tinggi ini dikarenakan STIKK merupakan jenjang pendidikan tertinggi di pesantren An-Nur 3 putri. Selain itu mahasantri STIKK juga dapat mengikuti perkuliahan umum di universitas yang bekerja sama dengan pesantren. Perkuliahan umum hanya dilakukan pada hari libur pesantren yaitu hari Jum'at. Selebihnya para mahasantri STIKK mempelajari kitab kuning di STIKK An-Nur 3 Putri.

Manajemen pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 3 Putri Bululawang berjalan dengan baik dengan memenuhi tiga fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terhadap pembelajaran kitab kuning. Perencanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan secara bersama-sama dalam rapat awal tahun. Untuk perencanaan evaluasi berupa ujian semester atau kegiatan penunjang lainnya direncanakan secara fleksibel karena tidak adanya kalender akademik. Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di STIKK An-Nur 3 terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembuka, inti dan penutup. Dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan berbagai metode, diantaranya metode *sorogan*, *bandongan*, *musyawarah*, *bahtsul masa'il* dan presentasi.



Proses pembelajaran dikemas dengan mengkombinasikan beberapa metode pembelajaran sehingga pendekatan pembelajaran mayoritas terpusat pada mahasiswa. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Kitab Kuning di STIKK diantaranya papan tulis (whiteboard) LCD smartphone, sebagai media konsultasi, dan laptop milik mahasiswa.

Kegiatan evaluasi pembelajaran kitab kuning di STIKK dilakukan dengan cara tes dan non tes di setiap akhir semester. Terdapat tiga jenis tes yaitu tes tulis, tes lisan, tes baca kitab. Sedangkan evaluasi non-tes dilakukan dengan cara mengamati pembelajaran saat proses pembelajaran kitab kuning berlangsung. Evaluasi diluar pembelajaran kelas juga dilakukan dengan pemberian tugas pada mahasiswa untuk mencari 'ibarat-ibarat terkait materi pelajaran yang kemudian dipresentasikan di depan kelas. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk para ustadz yang dilakukan dalam forum rapat setiap bulan dan akhir tahun pelajaran. Kedua jenis rapat ini diselenggarakan bersama pengasuh, ketua dan wakil STIKK, kepala madrasah dan seluruh guru.

## REFERENSI

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, teknik, prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bashori, B. (2017). Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v6i1.1313>
- Fuadah, F. S., & Sanusi, H. P. (2017). Manajemen Pembelajaran Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v2i2.5001>
- Hanani, N. (2017). Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning. *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam*, 15(2), 25.
- Hasan, M. (2015). Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 23(2), 296–306. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Khoiruddin, H., & Ferisal, R. I. (2018). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 3(1). <https://doi.org/10.15575/isema.v3i1.3279>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- L, Idrus. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Muhdi, A. A. (2018). *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Nuriyah, N. (2014). Evaluasi Pembelajaran: Sebuah Kajian Teori. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, (1), 14.
- Sufa, A. F. (2017). Efektifitas Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mahalli Brajan Wonokromo Pleret Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), 169–186. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).169-186](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).169-186)
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82.
- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*. Yogyakarta: Ircisod.
- Yaqien, N. (2021). Manajemen Mutu Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v6i1.11023>
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310.